



## Sosiologi Doa Pagi sebagai Praktik *Lived Religion* di SD Negeri Durensawit (Studi tentang Ritual, Afeksi dan Budaya Sekolah)

Allya Farisha Azzahrani<sup>1\*</sup>, Muh. Hanif<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: [allyafarisha057@gmail.com](mailto:allyafarisha057@gmail.com)<sup>1</sup>, [muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [allyafarisha057@gmail.com](mailto:allyafarisha057@gmail.com)

**Abstract.** *This study discusses the practice of morning prayer as a form of lived religion within the school culture of a public elementary school. Morning prayer is understood not only as a formal religious activity, but also as a daily ritual that shapes students' emotional experiences, religious habits, and social interactions. This study aims to explain the empirical practice of morning prayer, the social relationships formed through it, and its implications for religious education and school culture. The research employs a qualitative approach using school ethnography methods. Data were collected through observations, interviews with the principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, classroom teachers, and students, as well as documentation of the school's religious activities. The findings show that students participate in morning prayer routinely every day before lessons begin, followed by the collective recitation of short surahs from Juz 30. The daily practice of morning prayer gradually becomes a habit for students in starting their learning activities, both at school and at home. Teachers perceive morning prayer as an opening activity for learning, as well as a means of fostering emotional calmness, discipline, and students' religious character. Students also reported feeling calmer, happier, and more prepared to learn after praying. In addition, the presence of Juz Amma books, Asmaul Husna texts, the school prayer room (mushola), and the habituation of congregational dhuha prayer indicate the institutionalization of a religious culture within the school, even though these practices are not yet fully included in the official schedule. The findings indicate that morning prayer has become part of students' daily school experience. Through routine collective prayer activities, students gradually develop emotional readiness, discipline, and religious habits before learning begins.*

**Keywords:** *Elementary School; Lived Religion; Morning Prayer; Religious Affection; School Culture.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas praktik doa pagi sebagai bentuk lived religion dalam budaya sekolah di Sekolah Dasar Negeri. Doa pagi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan formal, tetapi juga sebagai ritual harian yang membentuk pengalaman emosional, kebiasaan religius, dan interaksi sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik empiris doa pagi, relasi sosial yang terbentuk di dalamnya, serta implikasinya terhadap pendidikan keagamaan dan budaya sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi sekolah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan religius sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengikuti doa pagi secara rutin setiap hari sebelum pembelajaran dimulai dan dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek Juz 30 secara kolektif. Kegiatan doa pagi yang dilakukan setiap hari perlahan menjadi kebiasaan siswa dalam memulai aktivitas belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Guru memaknai doa pagi sebagai pembuka pembelajaran, sarana membentuk ketenangan emosional, kedisiplinan, dan karakter religius peserta didik. Siswa juga mengaku merasa lebih tenang, senang, dan siap belajar setelah berdoa. Selain itu, keberadaan Juz Amma, teks Asmaul Husna, mushola sekolah, serta pembiasaan sholat dhuha berjamaah menunjukkan adanya institusionalisasi budaya religius di sekolah meskipun belum seluruhnya tertulis dalam jadwal resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa pagi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan formal, tetapi juga menjadi pengalaman sehari-hari yang dirasakan langsung oleh siswa melalui kebiasaan berdoa bersama sebelum belajar.

**Kata Kunci:** Afeksi; Budaya Sekolah; Doa Pagi; *Lived Religion*; Sekolah Dasar.

## **1. LATAR BELAKANG**

Doa pagi merupakan salah satu praktik pembiasaan religius yang banyak diterapkan di lingkungan Sekolah Dasar sebagai bagian dari budaya sekolah dan pendidikan karakter peserta didik. Praktik ini umumnya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai melalui pembacaan doa bersama, surat-surat pendek dari Juz Amma, Asmaul Husna, maupun kegiatan religius lain seperti sholat dhuha berjamaah. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar berdoa bersama, tetapi juga belajar membangun kebiasaan dan kedisiplinan sejak pagi hari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aktivitas doa pagi memiliki dimensi sosial dan afektif yang berpengaruh terhadap pembentukan budaya religius sekolah.<sup>1</sup>

Penelitian mengenai pembiasaan religius di sekolah sebelumnya lebih banyak menempatkan praktik doa dan kegiatan keagamaan sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan nilai moral siswa. Penelitian Nurhayati dan Hanif menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan religius di Madrasah Ibtidaiyah mampu membentuk karakter siswa melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.<sup>2</sup> Penelitian lain oleh Wiharti dan Hanif juga memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan disiplin dan perilaku religius peserta didik.<sup>3</sup> Selain itu, Rusmanto dan Hanif menjelaskan bahwa pendidikan holistik di Sekolah Dasar berperan penting dalam membangun karakter siswa melalui integrasi budaya sekolah, pembelajaran, dan kegiatan religius.<sup>4</sup> Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa praktik keagamaan di sekolah memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter dan budaya institusi pendidikan.

Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas doa pagi sebagai program pembiasaan karakter. Pengalaman emosional siswa dan hubungan sosial yang terbentuk dalam kegiatan tersebut masih belum banyak dikaji. Kajian mengenai pengalaman emosional siswa, relasi sosial dalam praktik doa bersama, serta makna religius yang hidup dalam keseharian sekolah masih relatif terbatas. Padahal, praktik doa pagi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ritual formal, tetapi juga menghadirkan pengalaman afektif, simbol religius, dan interaksi sosial yang membentuk budaya kolektif sekolah.

---

<sup>1</sup> Mei Sari, Sofa and Muh.Hanif, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa Di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas" 4, no. 3 (2024): 1219–26.

<sup>2</sup> Ani Nurhayati and Muh.Hanif, "The Character Education Based on Prophetic Values through Habituation Activities at MI Ma' Arif NU 1 Cilongok" 4, no. 2 (2025): 227–42.

<sup>3</sup> Ratna Wiharti and Muh.Hanif, "PEMBIASAAN IBADAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA : STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 BANYUMAS" 10, no. 1 (2025): 59–68.

<sup>4</sup> Rusmanto and Muh.Hanif, "Pendidikan Holistik Untuk Pengembangan Karakter Di SD Islam Bustan El Firdaus" 7 (2024): 9100–9110.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan dan lived religion, praktik keagamaan sehari-hari dapat dipahami sebagai proses sosial yang mengubah ajaran agama menjadi pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik.<sup>5</sup> Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk melihat doa pagi bukan hanya sebagai rutinitas lembaga, tetapi sebagai praktik sosial-keagamaan yang hidup di lingkungan Sekolah Dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis doa pagi sebagai bentuk lived religion, ritual religius, afeksi sekolah, dan budaya kolektif di lingkungan Sekolah Dasar. Fokus penelitian diarahkan pada tiga hal utama, yaitu: mendeskripsikan praktik empiris doa pagi dalam kehidupan sekolah sehari-hari, menjelaskan relasi sosial yang terbentuk antara guru dan siswa dalam praktik tersebut, serta menelaah implikasi doa pagi terhadap pembentukan budaya religius dan karakter peserta didik. Artikel ini berangkat dari argumen bahwa doa pagi merupakan bentuk lived religion yang mengubah ajaran agama menjadi pengalaman emosional dan kebiasaan kolektif melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus di sekolah dasar.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Lived Religion dan Praktik Keagamaan di Sekolah**

Praktik keagamaan di sekolah tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ajaran agama secara formal, tetapi juga sebagai pengalaman religius yang hidup dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Meredith McGuire menjelaskan bahwa lived religion berkaitan dengan cara individu menjalani agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui aturan formal, tetapi juga melalui kebiasaan, pengalaman, dan praktik sosial.<sup>6</sup> Dalam konteks sekolah dasar, doa pagi menjadi salah satu bentuk pengalaman religius yang dihidupi secara kolektif oleh siswa melalui pembacaan doa, surat pendek, maupun kegiatan pembiasaan religius lainnya sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa praktik keagamaan di sekolah bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan bagian dari proses pembentukan budaya religius peserta didik.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Jeanne Ballantine, Jenny Stuber, and Judson Everitt, *The Sociology of Education* (NEW YORK: Routledge, 2022).

<sup>6</sup> Meredith B. McGuire, "Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life," *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life*, 2011, 1–302, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195172621.001.0001>.

<sup>7</sup> Syamsu A. Kamaruddin, "Perspektif Sosiologi Terhadap Budaya Religius Sebagai Budaya Sekolah Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 5025–32, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4365>.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pembiasaan religius di sekolah berkaitan dengan proses sosialisasi nilai dan pembentukan habitus. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku dan kesadaran sosial peserta didik terhadap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, doa pagi dapat dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan religius yang memengaruhi sikap disiplin, ketertiban, dan suasana belajar siswa di sekolah dasar.<sup>8</sup>

### **Ritual Keagamaan dan Budaya Sekolah**

Dalam kehidupan sekolah, ritual keagamaan terlihat melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, seperti doa bersama, pembacaan surat pendek, dan sholat berjamaah. Aktivitas yang dilakukan berulang tersebut perlahan membentuk kebiasaan sosial dan spiritual siswa. Dalam lingkungan sekolah dasar, ritual doa pagi berfungsi sebagai media pembentukan budaya sekolah religius. Melalui kegiatan yang dilakukan bersama setiap hari, siswa belajar mengenai keteraturan, kebersamaan, dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sekolah. Kehadiran ritual religius secara rutin juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan kondusif sebelum pembelajaran dimulai.<sup>9</sup>

Budaya sekolah religius terbentuk melalui pembiasaan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Penelitian mengenai pembiasaan ibadah menunjukkan bahwa aktivitas religius yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.<sup>10</sup> Selain itu, kegiatan religius di sekolah dasar juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter dan penguatan identitas keagamaan peserta didik melalui praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus.<sup>11</sup> Dengan demikian, doa pagi tidak hanya menjadi ritual pembuka pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari budaya kolektif sekolah.

### **Afeksi Religius dan Relasi Sosial**

Praktik keagamaan di sekolah juga berkaitan dengan aspek afeksi religius, yaitu pengalaman emosional yang muncul dalam aktivitas keagamaan seperti rasa tenang, nyaman, dan kebersamaan.

---

<sup>8</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cetakan pe (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022).

<sup>9</sup> SNFK Saifudin, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Budaya Madrasah Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari," 2023, <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7673>.

<sup>10</sup> Wiharti and Muh.Hanif, "PEMBIASAAN IBADAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA : STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 BANYUMAS."

<sup>11</sup> Sari, Sofa and Muh.Hanif, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa Di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas."

Dalam konteks pendidikan dasar, doa pagi dapat membantu siswa mempersiapkan kondisi psikologis sebelum belajar sehingga suasana kelas menjadi lebih tertib dan kondusif. Pengalaman afektif tersebut penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa karena berkaitan dengan hubungan emosional antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah.<sup>12</sup>

Selain memiliki dimensi emosional, praktik doa pagi juga membentuk relasi sosial di lingkungan sekolah. Aktivitas yang dilakukan secara kolektif memperkuat interaksi sosial, solidaritas, dan kebiasaan bersama di antara warga sekolah. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan religius dapat menjadi sarana internalisasi nilai sosial dan moral melalui pengalaman langsung yang dialami peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.<sup>13</sup>

### **Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan religius di lingkungan sekolah berperan dalam membentuk karakter peserta didik serta budaya sekolah yang bernuansa religius. Penelitian Pangestu dan Hanif menjelaskan bahwa program pembiasaan membaca Juz Amma di sekolah dasar dinilai mampu membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan kebiasaan religius melalui kegiatan rutin.<sup>14</sup> Penelitian lain oleh Kusriani dan Hanif menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten dinilai dapat mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik..<sup>15</sup>

Selain itu, penelitian Naningsih dan Hanif menjelaskan bahwa penyampaian nilai-nilai religius dalam proses pendidikan anak juga dianggap membantu pembentukan karakter melalui interaksi sosial dan pembiasaan sehari-hari.<sup>16</sup> Sementara itu, penelitian Saifullah dan Hanif menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan yang disertai keteladanan guru memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter religius siswa di sekolah.<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ed. Pena Grafika, Cetakan Pe (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2021).

<sup>13</sup> Hilyah Ashoumi and Habil Syahril, *Pendidikan Karakter Islam* (Jombang: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), 2023), <https://share.google/HbU01UY5ANetBGFwy>.

<sup>14</sup> Sulung Aji Pangestu and Muh.Hanif, "Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah," *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume 4*, no. 2 (2022): 214–25, <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.3325>.

<sup>15</sup> Eni Kusriani and Muhammad Hanif, "Menguatkan Pendidikan Karakter Dengan Melibatkan Kegiatan Pembiasaan Dalam Program Paket C (Ketaraan SMA) Di Lembaga PKBM Marsudi Karya Beji Kecamatan Kedungbanteng," *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1*, no. 1 (2024): 11–19, <https://doi.org/10.37985/wdd9ve37>.

<sup>16</sup> Septi Naningsih and Muh Hanif, "Pada Anak Usia Dini Di Ba Aisyiyah Gumiwang," *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan 5*, no. 3 (2024): 1086–94, <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3035>.

<sup>17</sup> Ammar Saifullah and Muh.Hanif, "Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2024.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih lebih banyak membahas pendidikan karakter dan pembiasaan religius secara umum. Kajian yang secara khusus melihat doa pagi sebagai bentuk lived religion, pengalaman afektif, dan budaya kolektif sekolah dasar masih relatif sedikit ditemukan. Atas dasar tersebut, penelitian ini difokuskan untuk memahami praktik doa pagi sebagai bagian dari sosial-keagamaan yang hidup dalam budaya sekolah dasar.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi sekolah untuk memahami praktik religius yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami praktik doa pagi sebagai pengalaman sosial dan budaya religius yang hidup dalam aktivitas sehari-hari warga sekolah.<sup>18</sup> Penelitian etnografi dipilih karena penelitian berfokus pada praktik pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin, berulang, dan memiliki makna sosial dalam lingkungan sekolah dasar. Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Dasar yang memiliki program pembiasaan religius berupa doa pagi, pembacaan surat-surat pendek Juz 30, Asmaul Husna, dan sholat dhuha berjamaah. Sekolah dipilih sebagai lokasi penelitian karena praktik tersebut telah menjadi bagian dari budaya sekolah dan dilaksanakan secara konsisten sebelum pembelajaran dimulai. Praktik pembiasaan religius di sekolah dasar juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan budaya sosial peserta didik melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah sehari-hari.<sup>19</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan siswa. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam kebijakan dan pembentukan budaya sekolah, sedangkan guru dan siswa dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan pembiasaan religius. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap praktik doa pagi di sekolah.<sup>20</sup> Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah seperti jadwal kegiatan religius, teks doa, dokumentasi kegiatan, dan arsip sekolah yang berkaitan dengan budaya religius sekolah.

---

<sup>18</sup> John W. Creswell, *A Concise Introduction to Mixed Methods Research* (California: SAGE Publications, 2021).

<sup>19</sup> Rusmanto and Muh.Hanif, "Pendidikan Holistik Untuk Pengembangan Karakter Di SD Islam Bustan El Firdaus."

<sup>20</sup> Creswell, *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan. Peneliti hadir langsung di sekolah selama kegiatan doa pagi berlangsung untuk melihat suasana kelas, keterlibatan siswa, serta interaksi guru dan siswa selama kegiatan religius dilakukan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh pemahaman mengenai makna doa pagi, proses pembiasaan religius, serta pengaruhnya terhadap budaya sekolah dan perilaku siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, teks doa, Juz Amma, dan berbagai dokumen pendukung lainnya. Selain itu, peneliti juga membuat catatan lapangan untuk merekam situasi sosial dan respons peserta didik selama penelitian berlangsung.<sup>21</sup> Validitas data dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan informasi hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, serta dokumentasi agar data yang diperoleh lebih konsisten. Peneliti juga melakukan proses member checking kepada beberapa informan guna memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan informasi yang disampaikan narasumber.<sup>22</sup>

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan tahapan reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.<sup>23</sup> Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan merangkum data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti lived religion, ritual doa pagi, afeksi religius, dan budaya religius sekolah. Data yang sudah dikelompokkan selanjutnya dipaparkan dalam bentuk deskriptif naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul selama penelitian berlangsung.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan pada sebuah sekolah dasar yang menerapkan budaya religius melalui kegiatan doa pagi, pembacaan surat pendek Juz 30, Asmaul Husna, dan salat dhuha berjamaah.

---

<sup>21</sup> Ken Plummer, *Sociology; The Basics; Third Edition* (Routledge, n.d.).

<sup>22</sup> Nurhayati and Muh.Hanif, "The Character Education Based on Prophetic Values through Habituation Activities at MI Ma' Arif NU 1 Cilongok."

<sup>23</sup> Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook," *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 2023, 109–18.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, serta catatan lapangan selama kegiatan pembiasaan religius berlangsung. Observasi dilakukan pada pelaksanaan doa pagi di kelas dan kegiatan religius sekolah setiap hari Jumat, sedangkan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, serta beberapa siswa kelas II dan kelas V. Dokumentasi berupa Juz Amma, teks Asmaul Husna, jadwal kegiatan pembiasaan religius, dan fasilitas mushola digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, praktik doa pagi tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas pembuka pembelajaran, tetapi juga membentuk budaya religius, pengalaman emosional, serta hubungan sosial di lingkungan sekolah dasar.<sup>24</sup>

### **Doa Pagi sebagai Habitus Religius Harian**

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan doa pagi telah menjadi aktivitas yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Ketika siswa memasuki kelas, mereka langsung bersiap mengikuti doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas atau siswa yang ditunjuk guru. Setelah doa selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek Juz 30 sesuai pembagian tingkatan kelas. Dalam beberapa kesempatan, guru juga memberikan arahan singkat mengenai disiplin, semangat belajar, dan pentingnya menjaga sikap selama berada di sekolah. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan doa pagi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan formal, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang melekat dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa pembiasaan religius mulai diperkuat kembali setelah pandemi COVID-19 sebagai upaya membangun kedisiplinan dan suasana belajar siswa yang sempat berubah selama pembelajaran daring berlangsung. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa walaupun kegiatan doa pagi belum tertulis secara resmi dalam jadwal sekolah, praktik tersebut telah menjadi budaya yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Guru kelas menambahkan bahwa sebagian besar siswa sudah terbiasa mengikuti doa bersama tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Hal tersebut terlihat dari kesiapan siswa mengambil Juz Amma dan mengikuti pembacaan surat pendek secara tertib sebelum pelajaran dimulai. Dari hasil wawancara dengan siswa kelas II dan kelas V diketahui bahwa beberapa siswa mulai menerapkan kebiasaan berdoa sebelum belajar di rumah karena terbiasa melakukannya di sekolah.

---

<sup>24</sup> Jessyca Imelda Putri et al., "Analisis Program Pembiasaan Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 9 (2026): 1295–1301.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara berulang mampu memengaruhi perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Kebiasaan yang terus dilakukan setiap hari secara perlahan membentuk kesadaran religius dalam kehidupan peserta didik.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, praktik sosial yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk habitus melalui proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Oleh karena itu, doa pagi tidak hanya menjadi rutinitas sebelum belajar, tetapi telah berkembang menjadi habitus religius yang hidup dalam budaya sekolah dasar. Kegiatan yang dilakukan setiap pagi membuat siswa terbiasa memulai pembelajaran dengan suasana yang lebih tertib dan tenang. Kebiasaan tersebut perlahan menjadi bagian dari rutinitas harian siswa di sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai pembiasaan religius di sekolah yang menunjukkan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik.<sup>26</sup> Penelitian lain juga menjelaskan bahwa budaya religius sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter sosial siswa karena pembiasaan keagamaan membantu menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah sehari-hari.<sup>27</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius memiliki peran penting dalam membentuk budaya religius dan perilaku sosial peserta didik sekolah dasar.

### **Doa Pagi sebagai Pembentuk Ketenangan dan Pengalaman Sosial Emosional**

Hasil wawancara dengan guru PAI dan guru kelas menunjukkan bahwa doa pagi dimaknai sebagai sarana membangun kesiapan belajar dan ketenangan emosional siswa sebelum pembelajaran dimulai. Guru menjelaskan bahwa setelah kegiatan doa berlangsung, suasana kelas cenderung lebih tertib dan siswa lebih mudah diarahkan selama proses pembelajaran. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pembiasaan doa pagi membantu siswa mengurangi kegaduhan kelas serta membentuk suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif. Salah satu guru kelas menyampaikan, “Kalau habis doa pagi biasanya anak-anak lebih mudah diarahkan dan kelas jadi lebih tenang”. Seorang siswa kelas V juga mengatakan, “Saya jadi lebih semangat belajar kalau sudah doa bersama.”

---

<sup>25</sup> Ballantine, Stuber, and Everitt, *The Sociology of Education*.

<sup>26</sup> Iin Arifatus Sofannah et al., “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah,” *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2023): 115–25, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>.

<sup>27</sup> Gusti Banafsa, Nurjannah, and Muhammad Zaenul, “Strategi Membangun Budaya Religius Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik” 2, no. 3 (2025): 490–500.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah doa bersama selesai dilakukan, sebagian besar siswa terlihat lebih fokus mengikuti pembelajaran dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung. Siswa kelas II mengaku merasa lebih senang dan tidak mengantuk setelah mengikuti doa bersama, sedangkan siswa kelas V menyampaikan bahwa doa pagi membuat mereka merasa lebih tenang dan siap menerima pelajaran. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa kegiatan doa bersama membuat mereka lebih bersemangat karena dilakukan bersama teman-teman di kelas. Meskipun kegiatan berjalan tertib, peneliti masih menemukan beberapa siswa kelas rendah yang sesekali bercanda ketika pembacaan surat pendek berlangsung.

Pengalaman tersebut menunjukkan adanya dimensi afeksi religius dalam praktik pembiasaan religius di sekolah dasar. Aktivitas religius yang dilakukan secara bersama-sama tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga menghadirkan rasa nyaman, tenang, dan kebersamaan di lingkungan sekolah.<sup>28</sup> Dalam konteks pendidikan dasar, perkembangan sosial emosional peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan yang mereka alami setiap hari. Oleh sebab itu, pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin dapat membantu membangun kondisi emosional yang lebih stabil pada diri siswa.

Selain membangun ketenangan emosional, praktik doa pagi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah. Guru tidak hanya bertugas mengawasi kegiatan, tetapi juga memberikan motivasi, nasihat, dan penguatan moral setelah doa selesai dilakukan. Dukungan teman sebaya turut memperkuat keberlangsungan kegiatan karena siswa mengikuti doa secara kolektif di kelas masing-masing. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius juga menjadi sarana pembentukan hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah dasar.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian mengenai perkembangan afektif dan spiritual peserta didik sekolah dasar yang menjelaskan bahwa pembelajaran dan pembiasaan yang memuat nilai religius dapat membantu membentuk sikap positif, perilaku sosial, dan kesiapan belajar siswa.<sup>29</sup> Selain itu, penelitian mengenai budaya religius sekolah juga menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu memperkuat karakter religius siswa melalui pembiasaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Halla Azmi Tazkia and Astuti Damayanti, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 8, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>.

<sup>29</sup> Lyna Luthfiyyah Azzahra and Roro Ayu Angeli, "Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik Serta Moral Dan Spiritual Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar," *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2025): 202–10, <https://doi.org/10.61253/vpzm4g97>.

<sup>30</sup> Kamaruddin, "Perspektif Sosiologi Terhadap Budaya Religius Sebagai Budaya Sekolah Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu."

Oleh karena itu, doa pagi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembuka pembelajaran, tetapi juga menjadi media pembentukan pengalaman emosional dan hubungan sosial peserta didik.

### **Institusionalisasi Ritual melalui Budaya dan Simbol Sekolah**

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa praktik doa pagi di sekolah telah mengalami proses institusionalisasi sebagai bagian dari budaya religius sekolah. Hal tersebut terlihat dari keberadaan berbagai simbol dan fasilitas religius yang mendukung kegiatan pembiasaan sehari-hari. Sekolah menyediakan mushola sebagai tempat pelaksanaan sholat dhuha berjamaah setiap hari Jumat serta menyediakan karpet dan perlengkapan ibadah lainnya untuk mendukung kegiatan religius siswa. Selain itu, terdapat teks Asmaul Husna yang ditempel di mushola dan digunakan bersama ketika kegiatan berlangsung. Guru juga membagikan fotokopi Asmaul Husna kepada siswa agar lebih mudah mengikuti kegiatan pembiasaan religius di sekolah.

Dalam kegiatan doa pagi harian, siswa menggunakan Juz Amma sebagai pegangan membaca surat-surat pendek yang telah dibagi sesuai tingkatan kelas. Meskipun sebagian besar siswa telah menghafal doa-doa harian, penggunaan Juz Amma tetap dilakukan sebagai media pembelajaran dan penguatan kebiasaan membaca Al-Qur'an. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan simbol dan fasilitas religius tersebut membantu siswa lebih terbiasa mengikuti kegiatan pembiasaan religius secara tertib dan teratur.

Budaya religius di sekolah lebih banyak dibentuk melalui kebiasaan sehari-hari dibandingkan aturan tertulis. Siswa terbiasa mengikuti kegiatan religius karena dilakukan bersama secara rutin setiap pagi. Dalam perspektif sosiologi, budaya sekolah terbentuk melalui aktivitas kolektif, simbol, kebiasaan, dan nilai yang dijalankan bersama oleh warga sekolah.<sup>31</sup> Oleh karena itu, keberadaan mushola, teks Asmaul Husna, dan kegiatan doa pagi bukan hanya menjadi fasilitas pelengkap, tetapi juga simbol budaya religius yang hidup dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya religius tersebut. Guru secara aktif membimbing dan mengarahkan siswa selama kegiatan berlangsung, sedangkan kepala sekolah memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas dan pembiasaan kegiatan religius secara rutin.

---

<sup>31</sup> Plummer, *Sociology; The Basics; Third Edition*.

Penelitian mengenai budaya religius sekolah dasar menunjukkan bahwa budaya religius dapat terbentuk melalui keterlibatan seluruh warga sekolah dalam aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten.<sup>32</sup> Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga memiliki pengaruh penting dalam menciptakan budaya religius melalui pembiasaan nilai spiritual dan penguatan karakter siswa di lingkungan pendidikan.<sup>33</sup>

Melalui praktik doa pagi dan pembiasaan religius lainnya, siswa belajar mengenai disiplin, keteraturan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kegiatan bersama. Dari sisi kelembagaan, budaya religius membantu sekolah membangun identitas pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual peserta didik. Dengan demikian, doa pagi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai praktik sosial-keagamaan yang hidup dan berkembang dalam budaya kolektif sekolah dasar.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik doa pagi di SD Negeri Durensawit tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembuka pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi bentuk lived religion yang hidup dalam budaya sekolah sehari-hari. Praktik doa pagi yang dilakukan secara rutin melalui pembacaan doa harian, surat-surat pendek Juz 30, Asmaul Husna, dan sholat dhuha berjamaah membentuk habitus religius siswa melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihadirkan dalam pengalaman sosial dan emosional peserta didik melalui aktivitas kolektif di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa doa pagi memiliki pengaruh terhadap pembentukan suasana belajar yang lebih tenang, tertib, dan kondusif. Guru memaknai doa pagi sebagai sarana membangun kesiapan belajar, kedisiplinan, serta pengendalian emosi siswa sebelum pembelajaran dimulai. Sementara itu, siswa merasakan pengalaman emosional berupa rasa nyaman, tenang, senang, dan lebih siap mengikuti pelajaran setelah kegiatan doa berlangsung. Kegiatan doa pagi juga membuat hubungan guru dan siswa menjadi lebih dekat karena dilakukan bersama setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, keberadaan mushola, Juz Amma, teks Asmaul Husna, dan pembiasaan kegiatan religius secara rutin menunjukkan adanya proses institusionalisasi budaya religius di sekolah.

---

<sup>32</sup> Aghna Mahirotul Ilmi and Muhamad Sholeh, "Principal Management in Creating Religious Culture in Islamic Schools," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 09, no. 02 (2021): 389–402.

<sup>33</sup> Novianti Muspiroh, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon," *JTEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2018): 44, <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3617>.

Budaya religius tersebut tidak dibangun melalui aturan formal yang kaku, melainkan melalui pembiasaan sosial yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari identitas sekolah. Oleh karena itu, doa pagi dapat dipahami sebagai praktik sosial-keagamaan yang menghubungkan ritual, afeksi religius, dan budaya kolektif dalam kehidupan sekolah dasar.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena waktu observasi yang dilakukan peneliti cukup singkat dan hanya berfokus pada satu sekolah dasar. Selain itu, penelitian lebih berfokus pada pengalaman sosial dan budaya religius di lingkungan sekolah sehingga belum membahas secara mendalam pengaruh doa pagi terhadap capaian akademik siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda serta mengkaji hubungan antara pembiasaan religius, perkembangan sosial emosional, dan hasil belajar peserta didik secara lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik pembiasaan religius secara lebih terstruktur sebagai bagian dari penguatan budaya sekolah dan pendidikan karakter siswa. Guru dan pihak sekolah juga dapat mengembangkan variasi kegiatan religius yang lebih partisipatif agar siswa semakin aktif dan memahami makna dari setiap praktik keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR REFERENSI

- Ashoumi, Hilyah, and Habil Syahril. *Pendidikan Karakter Islam*. Jombang: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), 2023. <https://share.google/HbU01UY5ANetBGFwy>.
- Ballantine, Jeanne, Jenny Stuber, and Judson Everitt. *The Sociology of Education*. NEW YORK: Routledge, 2022.
- Banafsa, Gusti, Nurjannah, and Muhammad Zaenul. "Strategi Membangun Budaya Religius Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik" 2, no. 3 (2025): 490–500.
- Creswell, John W. *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. California: SAGE Publications, 2021.
- Ilmi, Aghna Mahirotul, and Muhamad Sholeh. "Principal Management in Creating Religious Culture in Islamic Schools." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 09, no. 02 (2021): 389–402.
- Kamaruddin, Syamsu A. "Perspektif Sosiologi Terhadap Budaya Religius Sebagai Budaya Sekolah Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 5025–32. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4365>.
- Kusrini, Eni, and Muhammad Hanif. "Menguatkan Pendidikan Karakter Dengan Melibatkan Kegiatan Pembiasaan Dalam Program Paket C (Ketaraan SMA) Di Lembaga PKBM Marsudi Karya Beji Kecamatan Kedungbanteng." *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 11–19. <https://doi.org/10.37985/wdd9ve37>.

- Lyna Luthfiyyah Azzahra, and Roro Ayu Angeli. "Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik Serta Moral Dan Spiritual Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar." *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2025): 202–10. <https://doi.org/10.61253/vpzm4g97>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook." *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 2023, 109–18.
- McGuire, Meredith B. "Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life." *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life*, 2011, 1–302. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195172621.001.0001>.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Edited by Pena Grafika. Cetakan Pe. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2021.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cetakan pe. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022.
- Muspiroh, Novianti. "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon." *JIEEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2018): 44. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3617>.
- Naningsih, Septi, and Muh Hanif. "Pada Anak Usia Dini Di Ba Aisyiyah Gumiwang." *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1086–94. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3035>.
- Nurhayati, Ani, and Muh.Hanif. "The Character Education Based on Prophetic Values through Habituation Activities at MI Ma ' Arif NU 1 Cilongok" 4, no. 2 (2025): 227–42.
- Pangestu, Sulung Aji, and Muh.Hanif. "Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah." *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume* 4, no. 2 (2022): 214–25. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.3325>.
- Plummer, Ken. *Sociology; The Basics; Third Edition*. Routledge, n.d.
- Putri, Jessyca Imelda, Alfi Laila, Faikotul Farda, and Afifah Zahro. "Analisis Program Pembiasaan Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 9 (2026): 1295–1301.
- Rusmanto, and Muh.Hanif. "Pendidikan Holistik Untuk Pengembangan Karakter Di SD Islam Bustan El Firdaus" 7 (2024): 9100–9110.
- Saifudin, SNFK. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Budaya Madrasah Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari," 2023. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7673>.
- Saifullah, Ammar, and Muh.Hanif. "Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2024.
- Sari, Sofa, Mei, and Muh.Hanif. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa Di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas" 4, no. 3 (2024): 1219–26.
- Sofannah, Iin Arifatus, Muhlasin Amrullah, Mahardika Darmawan, and Kusuma Wardana. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah." *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2023): 115–25. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>.

Tazkia, Halla Azmi, and Astuti Damayanti. “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar Di Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>.

Wiharti, Ratna, and Muh.Hanif. “PEMBIASAAN IBADAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA : STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 BANYUMAS” 10, no. 1 (2025): 59–68.